

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PROYEK PEMBANGUNAN RUMAH PERUM PERUMNAS BENGKURING SAMARINDA

Basuki Setyono¹

¹Fakultas Ekonomi, Manajemen
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda. Indonesia.
basuki@untag-smd.ac.id

ABSTRACT

East Kalimantan branch Perumnas doing home construction, one of which is the construction of ten (10) units of houses in SamarindaBengkuring. The purpose of this paper is to calculate the cost of the construction of 10 (ten) Perumnas housing units in East Kalimantan branch locations BengkuringSamarinda use costing. Permasalahan full calculation in this study is whether the cost of housing projects PerumnasBengkuringSamarinda set by Perumnas higher compared to using full costing. Berdasarkan calculation results of the analysis and discussion of the conclusion of the study is the development of the project cost bahwaperhitungan 10 (ten) units Bengkuring location Samarinda conducted Perumnas higher than calculations using the full costing. Findings the research shows that the hypothesis is accepted.

PENDAHULUAN

Perum Perumnas merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dipercaya oleh pemerintah sebagai agen pembangunan untuk menyelenggarakan kegiatan usaha dibidang perumahan. Perum Perumnas mempunyai tujuan untuk menjamin tersedianya perumahan yang berkualitas baik, dengan harga yang wajar untuk meningkatkan kesejahteraan,

kemakmuran rakyat secara adil dan merata serta mendorong peningkatan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang wilayah usahanya meliputi seluruh wilayah di Indonesia termasuk salah satunya adalah Perum Perumnas Cabang Kalimantan Timur. Proyek pembangunan rumah sebanyak 10 (sepuluh) unit di lokasi Bengkuring Samarinda dengan nilai kontrak sebesar Rp. 567.336.000,00 (Lima ratus enam puluh tujuh juta tiga ratus tiga puluh enam ribu rupiah) terdiri dari 2 (dua) kontrak pekerjaan yaitu kontrak ke satu untuk pekerjaan 7 (tujuh) unit rumah RS T. 36 dengan lama waktu pengerjaan 90 (sembilan puluh) hari kalender yaitu dimulai tanggal 5 Juli 2011 sampai dengan 2 Oktober 2011 dan kontrak kedua *Repead Order* (RO) untuk pekerjaan 3 (tiga) unit rumah RS T. 36 dengan lama waktu pengerjaan selama 60 (enam puluh) hari kalender terhitung mulai tanggal 18 Nopember 2011 sampai dengan 17 Januari 2012. Kontrak pekerjaan pertama sebesar Rp. 391.591.000,00 (Tiga ratus sembilan puluh satu juta lima ratus sembilan puluh satu ribu rupiah) untuk pekerjaan 7 (tujuh) unit rumah dan kontrak pekerjaan kedua sebesar Rp. 175.745.000,00 (Seratus tujuh puluh lima juta tujuh ratus empat puluh lima ribu rupiah) untuk pekerjaan 3 (tiga) unit rumah.

Dalam perhitungan harga pokok proyek perusahaan membebankan atau memperhitungkan semua unsur biaya

proyek ke dalam harga pokok proyek yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya peralatan termasuk biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan pekerjaan proyek seperti, biaya gaji administrasi dan umum, insentif karyawan kantor cabang dan lain sebagainya. Sedangkan menurut teori untuk menghitung harga pokok proyek, elemen-elemen harga pokok yang diperhitungkan adalah biaya bahan atau material adalah harga per satuan volume/berat/unit (Rp/liter, Rp/M³) atau kuantitas material yang dibutuhkan per satuan pekerjaan termasuk kehilangan dan kemungkinan kerusakan per satuan pekerjaan yang bersangkutan, biaya tenaga kerja langsung atau upah kerja adalah harga atau tarif upah kerja per satuan waktu (Rp/jam, Rp/hari) atau produksi hasil kerja per satuan waktu (unit/jam, M³/jam, lembar/hari) dan biaya overhead pabrik atau proyek yaitu biaya-biaya diluar dari biaya bahan baku atau material dan biaya tenaga kerja langsung seperti biaya peralatan adalah harga/tarif sewa alat per satuan waktu. Akibat perbedaan dalam menghitung harga pokok proyek ini yaitu antara perhitungan harga pokok proyek menurut perusahaan dibandingkan dengan menggunakan perhitungan *Full Costing*, perbedaan ini akan berpengaruh pada laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui besarnya harga pokok proyek yang diterapkan oleh perusahaan dan menurut hasil penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengangkat suatu permasalahan yang

akan dibahas adalah “Apakah harga pokok proyek pada pembangunan rumah Perum Perumnas Bengkuring Samarinda yang diterapkan oleh Perum Perumnas dengan menggunakan variabel costing lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan perhitungan *Full Costing*?”.

LANDASAN TEORI

Menurut Hansen dan Mowen (2004 : 11) Fokusterbarudalamakuntansimanajemen adalah *activity based management, customer orientation, cross-functional perspective, total quality management, time as competitive element, efficiency* dan *E-business*.

Menurut Mulyadi (2005 : 7) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya, objek kegiatana akuntansi biaya adalah biaya.

Menurut Murtini Sumarni – John Soeprihanto (2000 : 414) dalam bukunya Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan) mengemukakan bahwa “Harga pokok adalah jumlah biaya seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya seharusnya lainnya sehingga barang itu sampai ke pasar.” Sedangkan menurut Sunarto (2003 : 3) menjelaskan “Harga pokok adalah merupakan pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang”.

Menurut Mulyadi (2005 : 5) agar akuntansi biaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka: biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan :

- a. Penentuan harga pokok produk secara teliti.
- b. Pengendalian biaya.
- c. Analisis biaya

Menurut Mulyadi (2005 : 8) pengertian biaya dalam arti luas “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Terdapat unsur-unsur pokok dalam definisi tersebut, yaitu merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2005 :14) biaya yang terjadi perlu digolongkan atau diklasifikasikan sesuai dengan yang diperlukan, karena tidak ada suatu konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai tujuan. (*Different cost for different purpose*).

Biaya dapat digolongkan menurut :

- a. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran.
- b. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (*functional cost classification*).
- c. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
- d. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan.
- e. Penggolongan biaya atas dasar waktu.

PEMBAHASAN

Untuk menganalisis permasalahan yang ada digunakan konsep perhitungan harga pokok produksi khususnya mengenai biaya produksi yaitu biaya yang terjadi sehubungan dengan adanya proses

produksi dengan menggunakan metode *full costing*. rumus untuk menghitung harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya overhead pabrik menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp. xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, disertai dengan data-data yang ada, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk mengetahui besarnya harga pokok proyek yang dihitung oleh Perum Perumnas Cabang Kalimantan Timur dan besarnya harga pokok menurut perhitungan *full costing*.

Biaya Bahan Baku/Material menurut perusahaan, biaya bahan baku yang ditetapkan oleh perusahaan dengan menghitung biaya lainnya sebagai elemen harga pokok proyek, sedangkan menurut analisa penulis tidak terdapat bahan lainnya dalam proyek pembangunan 10 (sepuluh) unit rumah, begitu juga halnya biaya pengiriman bahan, karena biaya pengiriman bahan telah menyatu pada harga pokok bahan baku yang dibeli. Sehingga terjadi perbedaan sebesar (9,61) % yang artinya dari hasil analisis menggunakan perhitungan metode *full costing* lebih rendah material sebesar (9,61) % dari total bahan baku atau sebesar Rp. 15,246,200.00 (Lima belas juta dua ratus empat puluh enam ribu dua ratus rupiah).

Biaya Tenaga Kerja menurut perusahaan, biaya tenaga kerja yang dihitung adalah semua biaya tenaga kerja yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan proyek baik yang berhubungan langsung maupun tidak terhadap

kegiatan proyek, sedangkan menurut perhitungan menggunakan *full costing*, biaya tenaga kerja yang dihitung adalah hanya semua biaya tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kegiatan proyek saja yang diperhitungkan. Sehingga terjadi perbedaan sebesar (28,83)% yang artinya dari hasil analisis menggunakan perhitungan metode *full costing* lebih rendah sebesar (28,83)% dari total biaya tenaga kerja atau sebesar Rp. 35,650,000.00 (Tiga puluh lima juta enam ratus lima puluh ribu rupiah).

Biaya Peralatan dan Overhead menurut perusahaan biaya peralatan merupakan salah satu pembentuk harga pokok proyek, sedangkan menurut perhitungan menggunakan *full costing*, biaya peralatan merupakan bagian dari biaya overhead konstruksi yang merupakan salah satu pembentuk harga pokok proyek, dengan demikian biaya overhead adalah biaya-biaya yang terjadi dalam pelaksanaan proyek selain biaya bahan/material dan biaya tenaga kerja langsung. Di sini terjadi perbedaan sebesar (5,56) % yang artinya dari hasil analisis menggunakan perhitungan metode *full costing* lebih rendah sebesar (5,56) % dari total biaya *overhead* konstruksi atau sebesar Rp. 1,000,000.00 (Satu juta rupiah).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *full costing* besarnya harga pokok proyek pembangunan rumah sebanyak 10 (sepuluh) unit di lokasi Bengkuring Samarinda adalah sebesar Rp. 515,440,000.00 (lima ratus lima belas juta empat ratus empat puluh ribu rupiah). Yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp. 406,970,800.0000 (Empat ratus enam juta sembilan ratus tujuh puluh ribu delapan ratus rupiah), biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 91,470,000.00 (sembilan puluh satu juta empat ratus

tujuh puluh ribu rupiah), biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 17,000,000.00 (tujuh belas juta rupiah).

Sedangkan menurut Perusahaan Harga Pokok Proyek pembangunan rumah sebanyak 10 (sepuluh) unit di lokasi Bengkuring Samarinda adalah sebesar Rp. 567,336,000.00 (lima ratus enam puluh tujuh juta tiga ratus tiga puluh enam ribu rupiah), yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp. 422,216,000.00 (Empat ratus dua puluh dua juta dua ratus enam belas ribu rupiah), biaya tenaga kerja sebesar Rp. 127,210,000.00 (Seratus dua puluh tujuh juta dua ratus sepuluh ribu rupiah), biaya peralatan sebesar Rp. 18,000,000.00 (delapan belas juta rupiah).

Berdasarkan hasil perhitungan Harga Pokok Proyek menurut perhitungan menggunakan *full costing* dan menurut Perusahaan, ternyata perhitungan harga pokok proyek menurut perusahaan lebih besar Rp. 51,896,000.00 (lima puluh satu juta delapan ratus sembilan puluh enam ribu rupiah) perbedaan ini disebabkan dalam perhitungan harga pokok proyek, Perum Perumnas Cabang Kalimantan Timur membebaskan biaya bahan lainnya sebesar Rp. 11,689,200.00 (sebelas juta enam ratus delapan puluh sembilan ribu dua ratus rupiah) biaya pengiriman bahan baku/material sebesar Rp. 3,550,000,00 (tiga juta lima ratus lima puluh ribu rupiah), gaji karyawan sebesar Rp. 15,000,000.00 (lima belas juta rupiah), biaya perjalanan ke lokasi proyek sebesar Rp. 8,650,000.00 (delapan juta enam ratus lima puluh ribu rupiah) yang seharusnya merupakan biaya gaji karyawan dan insentif karyawan merupakan biaya administrasi yang tidak bisa dikategorikan sebagai elemen dari harga pokok proyek.

Menurut perusahaan biaya peralatan proyek sebesar Rp.

18,000,000.00 (delapan belas juta rupiah), perusahaan tidak memperhitungkan biaya overhead proyek ada perhitungan harga pokok proyeknya. Sedangkan menurut perhitungan menggunakan *full costing*, dalam perhitungan harga pokok, biaya overhead merupakan unsur pembentuk harga suatu produk atau proyek. Biaya peralatan menurut perusahaan terdiri dari biaya sewa peralatan, biaya bahan bakar minyak dan biaya mobilisasi peralatan. Sedangkan menurut perhitungan menggunakan *full costing* hanya terdiri dari biaya sewa alat dan mobilisasi peralatan, sebab memiliki rekening tersendiri dalam biaya overhead proyek, begitu pula biaya upah mandor merupakan biaya overhead proyek.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok proyek pembangunan rumah sebanyak 10 (sepuluh) unit di lokasi Bengkuring Samarinda menurut Perum Perumnas lebih besar dari harga pokok proyek menurut perhitungan menggunakan *full costing*. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan bahwa “Penetapan harga pokok proyek pembangunan pada pembangunan rumah Perum Perumnas Bengkuring Samarinda lebih tinggi dibandingkan harga pokok proyek menggunakan perhitungan *Full Costing*.” Dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hansen, Mowen Management Accounting, Edisi Ketujuh, Salemba Empat, Jakarta 2004
- [2] Mulyadi, *Akuntansi biaya Penentuan Harga Pokok & Pengendalian Biaya* Edisi, Edisi

Tiga, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta 2001.

- [3] _____, Akuntansi Biaya, Edisi 5, UPP AMP YKPN, Yogyakarta 2005.
- [4] Sumarni, Murtini, John Soeprihagnanto, *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*, Edisi 5, Liberty Yogyakarta.
- [5] Sunarto, *Pengantar Akuntansi Biaya*, Amrico, Bandung 2002.